

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan bimbingan konseling sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya ialah “penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling yang diteliti oleh Anas adalah bimbingan dan konseling berbasis ajaran islam” (Anas, 2016:136).

Penelitian Kulsum (2013:67) bertujuan mendeskripsikan peran BK untuk mengembangkan diri siswa. Hasil penelitiannya adalah, (1) pengembangan diri pada bidang akademik, SMA kelas X semester 2 akan dilakukan penjurusan yang bekerjasama dengan Psikolog. Untuk siswa SMA kelas XII mereka akan diberi layanan oleh bimbingan konseling mengenai karir mereka kedepan. Jika siswa SMA kelas (X,XI,XII) mengalami kesulitan pada bidang akademik, maka akan diadakan konseling kelompok. (2) pengembangan diri pada bidang non akademik, siswa akan diberi angket mengenai minat dan bakat mereka. Jika ada siswa yang mempunyai masalah dalam bidang non akademik, maka akan dilakukan konseling individual. (3) pengembangan diri pada bidang psikologis, pelayanan bimbingan konseling pada bidang psikologis meliputi pengembangan pribadi siswa. Tujuannya adalah agar siswa lebih memahami dirinya, sehingga mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Penelitian Andi (2015:1) dilakukan di SMKN 2 Palangkaraya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk melihat penyebab siswa mempunyai perilaku agresif dan mengetahui peranan guru bimbingan dan konselingsnya dalam mengatasi perilaku agresif tersebut. Adapun hasil penelitiannya ialah, (1) penyebab siswa memiliki perilaku agresif adalah karena adanya karakter siswa yang keras dan cenderung

menganggap perilaku agresif ini adalah sebuah bentuk kewajaran dan kurangnya bimbingan terhadap anak, perhatian dan kasih sayang orang tua. (2) peranan guru bimbingan konseling yang ada di SMKN 2 Palangkaraya cukup baik dalam mengatasi perilaku agresif dengan memberikan konseling individual.

Selanjutnya, Gama (2016:42) melakukan penelitian yang membahas tentang kecerdasan spirial dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu 1). Keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani islam SMP Yapan Indonesia. 2). Keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. 3). Upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Gama ialah 1). Berbagai kegiatan ekstrakurikuler mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa. 2). Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. 3). Sejumlah upaya telah dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Ridho (2016:109) membuat penelitian yang menghasilkan bahwa karakter itu mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Semakin rendah karakter tersebut, berarti rendah pula kecerdasan spiritual siswa. Dilihat dari siswa yang kurang disiplin, kurang santun, kurang bertanggung jawab, dan kurang peduli. Penelitian Ridho menggunakan metode kuantitatif dengan hasil analisis koefisien korelasi sebesar $r = 0,710$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), itu berarti hipotesis peneliti terbukti bahwa adanya pengaruh karakter dan kecerdasan spiritual.

Penelitian Lufiana (2015:63) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara pada subyek penelitian. Tujuan dari pengembangan spiritual ini adalah agar siswa memiliki pemahaman tentang ajaran islam dan dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian ini adalah, pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan belajar sehari-hari dan berbagai kegiatan pada ekstrakurikuler.

Penelitian Juwita dan Ibnu (2014:1) melakukan pendekatan penelitian *expost facto* dengan cara mengungkap data tentang kecerdasan spiritual, konsep diri, dan persepsi seks pranikah. Teknik analisis yang digunakan adalah *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi perilaku seks pranikah pada siswa kelas X (2) adanya pengaruh konsep diri terhadap persepsi perilaku seks pranikah pada siswa kelas X (3) ada pengaruh kecerdasan spiritual dan konsep diri terhadap persepsi perilaku seks pranikah.

Penelitian Rabiatul (2015:74) bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa, mengetahui peran konselor dalam pelayanan pendekatan khusus dan mengetahui peran konselor dalam pembinaan tingkah laku siswa. Teknik dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah, ada siswa yang sulit untuk menyelesaikan masalah pribadinya, sulit mengikuti pelajaran, susah untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekolahnya, ada siswa yang mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Disini konselor akan melakukan pendekatan kepada siswa dan orang tua siswa, serta memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa.

Anik dan Zahrotul (2010:91) mempunyai tujuan penelitian untuk menentukan pengaruh kecerdasan spiritual siswa terhadap kenakalan remaja yang terjadi saat ini dengan menggunakan pendekatan psikologis. Subyek penelitian yang diambil adalah siswa kelas 3 SMP Muhammadiyah Masaran Sragen. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa bisa mengurangi kenakalan remaja.

Hasyim (2014:55) melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk membantu remaja dalam mengurangi kesesakan emosi. Remaja sangat rentan dengan konflik dalam kehidupan mereka. Untuk itulah dibutuhkan strategi konseling islam dalam mengurangi emosi remaja. Konseling islam disini lebih fokus pada layanan bantuan untuk mengatasi masalah mereka dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan agama islam untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dari semua penelitian yang sudah dilaksanakan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah focus peneliti pada peran guru BK dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian Anas berfokus pada bimbingan dan konseling islam dalam dunia pendidikan, penelitian milik Siti Kulsum fokus pada pengembangan diri siswa menengah atas, Andi Riswandi fokus pada peran bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku agresif, Gama fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler, Ridho berfokus pada pengaruh pembentukan karakter pada kecerdasan spiritual siswa, penelitian Lufiana fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa SD, Juwita dan Ibnu yang meneliti pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap persepsi perilaku seks pranikah, Rabiatul berfokus pada model layanan pendekatan khusus untuk membina tingkah laku siswa, dan yang terakhir penelitian dari Anik dan Zahrotul focus pada kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual siswa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peran.

2.2.1.1 Pengertian peran

Peran biasanya dikenal sebagai aktor dalam dunia teater. Seorang aktor akan memerankan sebagai tokoh tertentu dan di harapkan untuk berperilaku secara tertentu. “Peran actor ini dapat di analogikan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya mempunyai kesamaan posisi” (Sarjito, 2015:215).

Soerjono (2002:243) mengemukakan peran dapat juga diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang telah melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah dapat dikatakan telah melaksanakan suatu peranan.

Sisi lain, Edy (1994:3) berpendapat peran juga dikatakan sebagai suatu karakteristik yang dibawakan oleh seseorang actor dalam pentas drama, dalam konteks sosial peran diartikan sebagai fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi di dalam struktur sosial.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, peran adalah suatu tugas dan kewajiban yang dibawa oleh seseorang di tengah masyarakat. Seseorang telah melaksanakan perannya ketika tugas dan kewajibannya telah dilaksanakan dengan baik.

2.2.1.2 Aspek-aspek peran

Aspek peran menurut Biddle dan Thomas (dikutip dalam Sarlito, 2015), ada empat aspek penting dalam peran, yaitu :

1. Peran bersifat impersonal. Posisi peran ini akan menentukan harapannya, bukan dari individunya.
2. Peran berkaitan dengan perilaku kerja. Perilaku diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran sulit untuk kendalikan.
4. Peran dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan pada perilakunya.

2.2.1.3 Bentuk Peran

Soerjono (2002:242) membagi peran itu sendiri dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Peran ideal

Peran ideal ialah peran yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau melakukan sesuatu yang seharusnya sesuai dengan kedudukan dalam suatu system.

2. Peran Faktual

Peran faktual ialah peran yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga yang didasarkan pada kenyataan di lapangan atau kehidupan sosial secara nyata.

2.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah.

2.2.2.1 Pengertian Guru

Menurut (UU No.14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1) tentang guru dan dosen tertulis bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya ialah mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan seseorang yang peranannya sangat penting bagi dunia pendidikan dilihat dari tugas utamanya.

2.2.2.2 Pengertian Bimbingan

Bimbingan dari kata *Guidance* dalam bahasa Indonesia yang berarti memimpin, menuntun, dan sebagai petunjuk. Bimbingan secara umum merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu untuk menghadapi masalah. “Bimbingan juga sebuah proses untuk membantu orang lain menentukan pilihan penting yang pilihan tersebut merupakan hal yang akan mempengaruhi hidupnya” (Samuel, 2015:5). “Bimbingan merupakan layanan yang berupa memberi bantuan bukan membuat keputusan, adanya kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua” (Abu Bakar, 2010:15) . Dengan demikian Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan bukan memberikan keputusan kepada individu untuk menyelesaikan masalahnya yang menyangkut tentang masa depannya dengan dibantu oleh beberapa pihak.

Berdasarkan (PP No.29 Tahun 1990, pasal 27) berbunyi bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungannya dan merencanakan masa depan. Bimbingan ini dilakukan oleh guru pembimbing yang ada di sekolah.

2.2.2.3 Pengertian Konseling

“Konseling adalah hubungan antara konselor yang terlatih dengan klien/konseli untuk membantu konseli membuat keputusannya sendiri melalui pilihan atau opsi yang bermakna” (Abu Bakar, 2010:16). Konseling dapat diartikan pula dengan “Bantuan yang diberikan kepada individu/ konseli untuk dapat memecahkan masalah yang ada di kehidupannya dengan cara wawancara dan cara yang sesuai dengan keadaan konseli untuk mencapai kesejahteraan hidup” (Bimo, 2010:8).

Dengan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa konseling merupakan hubungan antara konselor dan konseli yang memberikan bantuan untuk dapat memecahkan masalah konseli menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi atau keadaan yang dialami oleh konseli itu sendiri.

Setelah melihat pengertian “guru”, “bimbingan” dan “konseling” dapat di tarik satu pengertian yaitu upaya para konselor untuk membantu kliennya atau konseli mengatasi dan memberi opsi untuk masalah yang dihadapi kliennya. Lebih rinci lagi, bimbingan dan konseling di sekolah adalah bagaimana guru bimbingan konseling bekerjasama dengan orang tua dan beberapa pihak yang ada dilingkungan sekolah agar dapat

membantu siswanya menghadapi masalah-masalah dan memberi penanganan dan layanan yang baik untuk siswanya.

2.2.2.4 Tujuan Bimbingan

Bimbingan dapat diberikan oleh konselor untuk menghindari kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan yang dihadapi klien. Ini berarti “Bimbingan diberikan tidak hanya untuk mencegah tetapi dapat juga untuk mengatasi kesulitan/masalah agar konseli mencapai kesejahteraan hidup” (Bimo, 2010:6). Inilah yang menjadi tujuan dasar bimbingan.

Tujuan bimbingan juga dapat dibedakan menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir. “Tujuan sementara adalah agar orang bertindak sendiri dalam situasi hidupnya saat ini. Tujuan akhir ialah agar orang mampu untuk mengatur kehidupannya sendiri, mengambil resiko sendiri dan menerima resiko dari keputusan yang akan diambil” (Winkel, 1987:17).

Melihat tujuan bimbingan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dan mendasar dari bimbingan adalah terciptanya manusia yang berkembang dan mampu untuk berdiri sendiri ketika dihadapkan oleh masalah.

2.2.2.5 Tujuan Konseling

Menurut Kuku (2013:11-12) tujuan konseling dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Secara umum: terselesaikannya masalah yang ada pada klien/konseli. Konseling juga bisa disebut sebagai upaya dalam mengurangi intensitas masalah konseli, mengurangi intensitas hambatan atau dampak buruk bagi konseli, serta menghilangkan masalah tersebut. Dengan kata lain, layanan konseling ini beban konseli diringankan, kemampuan klien di tingkatkan, potensi konseli di kembangkan.
2. Secara khusus: konseli dapat memahami masalahnya secara mendalam dan komprehensif, pemahaman tersebut mengarah pada pengembangan persepsi dan sikap, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli merupakan latar belakang penyelesaian masalah konseli.

Bimbingan dan konseling juga dapat dikatakan mempunyai tujuan membantu dan membimbing siswa/konseli agar dapat mencapai tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan agar siswa mempunyai sikap tanggung jawab, bertaqwa dan lain-lain. Bimbingan belajar dan karier dimaksudkan untuk mencapai tujuan agar siswa menjadi pekerja yang produktif. (Dokumentasi Departemen Pendidikan Nasional, 2008:7) tertulis siswa diharapkan juga dapat mengenal dan mengembangkan potensinya secara optimal, mampu memahami kebutuhan

mereka secara realistis, mampu mengatasi kesulitan dengan mengidentifikasi masalah dan memecahkannya.

2.2.2.6 Bentuk layanan bimbingan konseling

Menurut Syaiful (2017:336) Bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Layanan yang membantu siswa mengenali dan memahami lingkungan sekolah yang baru, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

2. Informasi

Membantu siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan karir.

3. Penempatan dan penyaluran

Membantu siswa mendapatkan penempatan dan penyaluran yang sesuai di dalam kelas, kelompok belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Konseling individu

Membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.

5. Bimbingan & konseling kelompok

Bimbingan kelompok membantu siswa mengembangkan pribadinya dan kemampuan hubungan sosial melalui dinamika kelompok. Sedangkan konseling kelompok ialah membantu

siswa untuk membahas dan menyelesaikan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

6. Bimbingan belajar

Membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan ketrampilan belajar serta memecahkan masalah-masalah belajar.

Dalam (Dokumentasi Kemendikbud, 2014:9) bentuk kegiatan dilakukan dalam periode sebagai berikut :

1. Program tahunan meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran.
2. Program bulanan didalamnya terdapat program mingguan dan harian, adalah kegiatan yang dilaksanakan selama satu bulan.
3. Program harian yaitu program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

Guru BK SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta hanya menggunakan 2 program yaitu program tahunan, dan program bulanan yang terdapat dalam layanan BK.

2.2.2.7 Winkel (1991:123) mengemukakan tentang ragam bimbingan diantaranya ialah:

1. Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah bimbingan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu serta membekali diri untuk siap menjalankan tugas dari jabatan itu.

2. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik membantu menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dapat mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan pembelajaran.

3. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial ini membimbing untuk menghadapi keadaan batin diri sendiri dan mengatasi pergumulan dalam hatinya, serta bimbingan dalam membina hubungan dengan sesama di berbagai lingkungan.

2.2.2.8 Metode dan Tahapan

Menurut Bimo (2010:61) metode dan tahapan pengambilan data dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah berupa:

1. Observasi

Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan menggunakan alat indra (mata) atas kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.

2. Wawancara

Merupakan suatu metode untuk mendapatkan data tentang konseli dengan berinteraksi secara langsung.

3. Kuesioner/angket

Adalah daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden atau konseli yang akan di selidiki. Dengan ini akan diperoleh fakta dan opini.

4. Tes

Suatu metode atau untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan soal-soal, pertanyaan yang terpilih dengan seksama.

5. Studi kasus

Metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai riwayat hidup. Berbeda dengan metode yang lainnya, studi kasus memerlukan banyak informasi sebagai bahan penyelidikan kasus.

6. Sosiometri

Untuk melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan pertemanan seseorang. Baik tidaknya hubungan tersebut dibangun.

Metode yang digunakan guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah observasi pada siswa, wawancara langsung atau tidak langsung pada siswa, kuisioner/angket yang berisi butir-butir masalah dan sosiometri yang melibatkan pertemanan.

Tahapan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah berupa :

1. Perencanaan, suatu program layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.
2. Pelaksanaan, yaitu program kegiatan tertulis yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
3. Penilaian hasil kegiatan diukur dengan nilai.
4. Analisis hasil, hasil penelitian akan di analisis untuk dapat mengetahui aspek-aspek apa saja yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

5. Tindak lanjut, hasil kegiatan yang telah dilaksanakan di tindak lanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan kegiatan pendukung.

2.2.2.9 Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Merujuk pada pengertian peran menurut Soerjono (2002:243) yaitu peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan, apabila seseorang telah melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah dapat dikatakan telah melaksanakan suatu peranan. Tugas dan kewajiban menjadi kunci seorang guru BK untuk melaksanakan perannya. Abu bakar (2010:59) mengemukakan bahwa tugas seorang guru BK di sekolah ialah merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan BK terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu sebanyak 150 siswa, melaksanakan kegiatan penunjang BK, menilai proses dan hasil kegiatan layanan BK, menganalisis hasil, dan menindaklanjuti hasil penilaian.

2.2.3 Pembentukan Kecerdasan Spiritual.

2.2.3.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Tiga kecerdasan yang berpengaruh pada manusia ialah *IQ*, *EQ*, dan *SQ*. Untuk menyeimbangkan *IQ* dan *EQ* perlu adanya *SQ* atau yang biasa di sebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (*SQ*) lah yang menjadi dasar atau landasan untuk menjalankan *IQ* dan *EQ* karena kecerdasan spiritual (*SQ*) mempunyai nilai-nilai kebenaran atau nilai-nilai agama.

Kecerdasan menggambarkan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan usaha manusia untuk menyelesaikan suatu masalah dalam hidup dan situasi problematika hidup. Sehingga dengan adanya kecerdasan ini “manusia mampu mengelola sebaik mungkin apapun yang ada dalam lingkungan hidupnya” (Darmadi, 2018:14). Manusia yang mempunyai kecerdasan akan mampu berfikir logis atau rasional ketika dihadapkan oleh masalah. Kecerdasan ini akan mengontrol manusia untuk bertindak lebih baik.

Spiritual ialah sesuatu yang dipengaruhi budaya, perkembangan, pengalaman kehidupan, dan nilai kehidupan. Spiritualitas dapat menghadirkan rasa cinta, kepercayaan dan harapan untuk dapat memelihara hubungan dengan sesama manusia. Darmadi (2018:15) mengemukakan spiritual ialah konsep yang unik dari setiap individu karena mempunyai pandangan tersendiri tentang spiritual tersebut yang telah di pengaruhi oleh budaya, pengalaman hidup dan ide mereka sendiri tentang hidup. Konsep spiritual lebih umum mengenai keyakinan seseorang, terlepas dari prosesi ibadah seseorang terhadap keyakinannya.

Menurut Zohar dan Marshall (2007:4) kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan juga untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk mengelola nilai-nilai, norma, dan kualitas

kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar” (Iskandar, 2009:156). Ary Ginanjar (2001:57) berpendapat, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai kemanusiaan sehingga ia dapat memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah yang bersifat fitrah untuk menuju manusia yang utuh dan memiliki pemikiran tauhidi serta berprinsip hanya kepada Allah. Dari pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang seharusnya dimiliki seseorang agar dapat menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya, selain itu kecerdasan spiritual juga membantu manusia untuk mengelola nilai dan norma.

2.2.3.2 Zohar dan Marshall (2013:14) mengemukakan tentang aspek-aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan seorang individu untuk dapat bersikap adaptif (spontan dan aktif), memiliki pertimbangan yang dapat di pertanggungjawabkan disaat dihadapi oleh pilihan.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang di percayai dan yang dianggap bernilai, dan berpegang teguh pada agama yang diyakininya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan ini seseorang dapat menghadapi suatu penderitaan

sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

4. Menjadi pribadi mandiri. Seseorang akan mampu melakukan sesuatu hal dan tidak bergantung dengan orang lain.
5. Keenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Ketika individu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan merugikan orang lain, karena dengan merugikan orang lain maka ia merugikan diri sendiri.

2.2.3.3 Zohar dan Marshall (2007:35) mengemukakan tentang faktor-faktor pembentukan kecerdasan spiritual adalah:

1. Sel Saraf Otak

Otak menjadi faktor penting untuk manusia, karena menjadi perantara untuk kehidupan batin dan lahiriyah manusia. Otak mampu menjalankan semuanya karena otak bersifat kompleks, luwes, adapatif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian tahun 1990 menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan (*God-Spot*)

Penelitian Rama Chandra menemukan bagian otak yaitu lobus temporal meningkat ketika pengalaman spiritual berlangsung. Rama menyebutkan sebagai titik tuhan. Titik tuhan merupakan

syarat mutlak bagi kecerdasan spiritual dan perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dan seluruh aspek kehidupan.

Dari 2 faktor yang dikemukakan Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual didalam manusia muncul ketika adanya dorongan nilai-nilai dari dalam diri sendiri dengan usaha dan juga faktor-faktor kecerdasan spritual yaitu sel saraf otak, dan titik tuhan.

2.2.3.4 Pembentukan kecerdasan spiritual adalah:

Proses pembentukan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan melaksanakan program-program yang sudah dirancang. Seperti halnya program tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Dengan memberikan materi yang dibuat secara matang agar siswa dapat menyerap dan mempraktekan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall (dikutip dalam Lufiana, 2015) ada 6 cara untuk membentuk kecerdasan spiritual anak di sekolah.

1. Memberikan Tugas

Guru akan memberikan kesempatan siswanya untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Nantinya siswa akan terbiasa untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

2. Melalui Pengasuhan

Guru membuat suasana dalam kelas penuh dengan kegembiraan dan saling menghargai. Konflik yang terjadi antara siswa sebagai bahan untuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Siswa diajarkan untuk mencari akar permasalahan dan solusi yang baik.

3. Melalui Pengetahuan

Kurikulum yang diterapkan di sekolah akan membuat siswa lebih peka terhadap berita aktual dan siswa diajak untuk berefleksi tentang makna. Siswa akan belajar memecahkan permasalahan tersebut. Seperti berita tentang bencana alam.

4. Melalui Perubahan Pribadi

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan merangsang kreatifitas siswanya. Karena, pada dasarnya siswa memiliki daya imajinasi yang tinggi.

5. Melalui Persaudaraan

Guru mendorong siswanya untuk saling menghargai dan memahami perbedaan pendapat dan perasaan orang lain.

6. Melalui Kepemimpinan dan Penuh Pengabdian

Guru akan menjadi model kepemimpinan bagi setiap siswanya. Guru yang melayani dan memahami siswanya dengan sangat baik akan ditiru oleh siswanya secara tidak langsung. Pemimpin yang

efektif ialah yang dapat mengerti, memahami dan melayani kepentingan di bawahnya.

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual ini, siswa yang menjalani tugas perkembangannya perlu adanya pendampingan yang sangat kuat. Ini akan menentukan keberhasilan siswa tersebut menjalankan tugas perkembangannya. Konselor atau guru bimbingan dan konseling disini lebih banyak aktif untuk mendengarkan masalah yang dihadapi siswa dan bergerak cepat mendampingi siswa mengatasi masalah yang mereka alami.

Kecerdasan spiritual pada siswa tentu tidak langsung terlihat hasilnya. Prosesnya tentu akan bertahap. Guru bimbingan dan konseling akan terus berusaha agar siswa kelas VII mempunyai kecerdasan spiritual yang matang, dan menjadi bekal di masa depan.